



**DESIGN ANALISA KEBUTUHAN
PELAPORAN HASIL *MEDICAL CHECK UP* DI
LABORATORIUM KUALITA MEDICA**

ARTIKEL ILMIAH

**Sari Purnawati
NIM. D11.2010.01219**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2013**

Halaman Pengesahan

DESIGN ANALISA KEBUTUHAN PELAPORAN HASIL *MEDICAL CHECK UP* DI LABORATORIUM KUALITA MEDICA

Telah diperiksa dan disetujui untuk di *upload* di
Sistim Informasi Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing I

Pembimbing II

Etika Kartikadarma, M.Kom

MG. Catur Yuantari, M.Kes.

Design Analysis Reporting Requirements Of Medical Check Up In The Laboratory Kualita Medica

Sari Purnawati¹, Etika Kartikadarma², MG. Catur Yuantari²

¹ Alumni Faculty of Public Health, University Dian Nuswantoro Semarang

² Lecturer Faculty of Health University of Dian Nuswantoro Semarang

Email : saripurnawati@hotmail.com

ABSTRACT

Health Laboratory is conducting the measurement of health facilities, the establishment and testing of materials derived from human or material not derived from the determination of diseases, health conditions or factors that may affect the health of individuals and communities. Therefore, each laboratory must be able to provide a thorough test data, quickly and accurately. In the process of quality control laboratory is known, there are three important phases, namely the pre analytical, analytical and post-analytical. In general, which are often monitored in quality control and post-analytical phases only analytic. Post-analytical phases include results reporting system. This study aims to design structured reporting excellent results and are able to support the follow-up results of medical check-up on the health of the employees. The study is also expected to provide the perfect design for reporting outcome Kualita Medica Laboratory presentation graphics ranging from employee health, employee health mapping per piece up to the conclusion of the conditions of employees in a state fit or not fit in accordance with the provisions of the ILO.

Type of research is descriptive research with a case study approach that will examine the design of the presentation of the results of Medical check up of employees desired by company by collecting the results of interviews with companies that have become clients Kualita Medica Laboratory some 10 companies. Processing the data in this study to classify the survey on the presentation of the results of medical check-ups of the most desirable employees by the company / agency partner for later use in determining the results of the presentation that will be used later. Analysis of the data will be used in this research is to use one of the models in the content analysis Spradely ie using the dominant analysis by assessing the presentation of the recapitulation medical check up is more dominant chosen by respondents to be used by the Clinical Laboratory Kualita Medica next.

The results showed that the system for reporting results desired by the company / agency partnership is a conclusion that states the employee in a state fit, do not fit, as fit, or not fit in a particular type of work and the mapping chart or health conditions of employees per section.

For Kualita Medica Laboratory transmission of results should be accompanied by a conclusion desired by the company / agency partnerships so that the results of laboratory tests to support the follow-up to the company's employees.

Keywords: reporting of results, medical check-ups, follow-up

Design Analisa Kebutuhan Pelaporan Hasil *Medical Check Up* Di Laboratorium Kualita Medica

Sari Purnawati¹, Etika Kartikadarma², MG. Catur Yuantari²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : saripurnawati@hotmail.com

ABSTRAK

Laboratorium Kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari untuk penentuan jenis penyakit, kondisi kesehatan atau faktor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat. Oleh karena itu setiap laboratorium harus dapat memberikan data hasil tes yang teliti, cepat dan tepat. Dalam proses pengendalian mutu laboratorium dikenal ada tiga tahapan penting, yaitu tahap pra analitik, analitik dan pasca analitik. Pada umumnya yang sering diawasi dalam pengendalian mutu hanya tahap analitik dan pasca analitik. Tahapan pasca analitik meliputi sistem pelaporan hasil. Penelitian ini bertujuan agar tersusun design pelaporan hasil yang sempurna dan yang mampu mendukung tindak lanjut hasil *medical check up* terhadap kesehatan karyawan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan design pelaporan hasil yang sempurna bagi Laboratorium Kualita Medica mulai dari penyajian grafik kesehatan karyawan, mapping kesehatan karyawan per bagian sampai dengan adanya kesimpulan kondisi karyawan dalam keadaan fit atau tidak fit sesuai dengan ketentuan dari ILO.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang akan meneliti mengenai design penyajian hasil *Medical check up* karyawan yang diinginkan oleh perusahaan dengan cara mengumpulkan hasil wawancara terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menjadi klien Laboratorium Kualita Medica sejumlah 10 perusahaan. Pengolahan data pada penelitian ini dengan mengklasifikasikan hasil survey tentang penyajian hasil *medical check up* karyawan yang paling banyak diinginkan oleh perusahaan/instansi rekanan untuk kemudian digunakan dalam penentuan hasil penyajian yang akan digunakan selanjutnya. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu model pada *content analysis* Spradely yaitu menggunakan analisis dominan yaitu dengan cara menilai penyajian hasil rekapitulasi *medical check up* yang lebih dominan dipilih oleh responden untuk dapat digunakan oleh Laboratorium Klinik Kualita Medica selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan sistem pelaporan hasil yang diinginkan oleh perusahaan/instansi rekanan adalah adanya kesimpulan yang menyatakan karyawan dalam keadaan fit, tidak fit, sementara fit, atau tidak cocok dalam jenis pekerjaan tertentu dan adanya grafik atau mapping kondisi kesehatan karyawan per bagian.

Bagi Laboratorium Kualita Medica hendaknya penyampaian hasil disertai dengan kesimpulan yang diinginkan oleh perusahaan/instansi rekanan sehingga hasil pemeriksaan laboratorium dapat mendukung tindak lanjut perusahaan terhadap karyawan.

Kata kunci : pelaporan hasil, *medical check up*, tindak lanjut

PENDAHULUAN

Laboratorium Kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari untuk penentuan jenis penyakit, kondisi kesehatan atau faktor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat. Sebagai bagian yang integral dari pelayanan kesehatan, pelayanan laboratorium sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan berbagai program dan upaya kesehatan, dan dimanfaatkan untuk keperluan penegakan diagnosis, pemberian pengobatan dan evaluasi hasil pengobatan serta pengambilan keputusan lainnya.

Laboratorium klinik sebagai subsistem pelayanan kesehatan menempati posisi penting dalam diagnosis invitro. Setidaknya terdapat 5 alasan penting mengapa pemeriksaan laboratorium diperlukan, yaitu : skrining, diagnosis, pemantauan progresifitas penyakit, monitor pengobatan dan prognosis penyakit. Bisnis laboratorium klinik pada saat ini mulai berkembang pada unit *medical check up on site* pada perusahaan-perusahaan. Selama 4 tahun Laboratorium Kualita Medica berdiri, baru 2 tahun terakhir ini konsen pada *medical check up* perusahaan.

Oleh karena itu Laboratorium Kualita Medica harus dapat memberikan data hasil tes yang teliti, cepat dan tepat. Dalam proses pengendalian mutu laboratorium dikenal ada tiga tahapan penting, yaitu tahap pra analitik, analitik dan pasca analitik. Pada umumnya yang sering diawasi dalam pengendalian mutu hanya tahap analitik dan pasca analitik. Tahapan pasca analitik meliputi sistem pelaporan hasil. Pada tahap pelaporan hasil inilah diperlukan design pelaporan hasil *medical check up* yang mampu membantu para manager HSE dalam memberikan tindak lanjut hasil kepada karyawan, sehingga akan membantu proses audit perusahaan karena tidak semua perusahaan memiliki dokter perusahaan. Design pelaporan hasil diharapkan mampu memberikan

gambaran tentang kondisi kesehatan karyawan yang sebenarnya berupa grafik serta kesimpulan yang dapat menerangkan kondisi karyawan apakah dalam keadaan fit atau tidak fit. Sedangkan yang terjadi sekarang, pelaporan hasil belum mampu memberikan grafik kondisi kesehatan karyawan secara menyeluruh dan belum mampu memberikan kesimpulan apakah karyawan dalam kondisi fit atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada unit *Medical check up* pribadi, menunjukkan bahwa sistem informasi pada unit *Medical check up* ini sangat penting untuk mendukung keakuratan hasil *Medical check up*. Sedangkan yang terjadi selama ini, belum adanya design sistem pelaporan hasil yang mampu mendukung tindak lanjut hasil terhadap kesehatan karyawan.¹

Penelitian ini bertujuan agar tersusun design pelaporan hasil yang sempurna dan yang mampu mendukung tindak lanjut hasil *medical check up* terhadap kesehatan karyawan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan design pelaporan hasil yang sempurna bagi Laboratorium Kualita Medica mulai dari penyajian grafik kesehatan karyawan sampai dengan adanya kesimpulan kondisi karyawan dalam keadaan fit atau tidak fit sesuai dengan ketentuan dari ILO.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang akan meneliti mengenai design penyajian hasil *Medical check up* karyawan yang diinginkan oleh perusahaan dengan cara mengumpulkan hasil wawancara terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menjadi klien Laboratorium Kualita Medica sejumlah 10 perusahaan untuk mengetahui design pelaporan hasil yang mampu mendukung tindak lanjut perusahaan dan yang akan digunakan oleh Laboratorium Kualita Medica mendatang.

Subjek dalam penelitian ini adalah dari perusahaan rekanan Laboratorium Kualita Medica cabang Semarang yang berjumlah 50 perusahaan/instansi dan diambil 7 perusahaan dan 3 instansi. Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar di wilayah Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Selatan, dan Kab. Semarang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif hasil penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada 10 orang yang mempunyai kedudukan sebagai penentu ada atau tidaknya *Medical Check Up* pada perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada narasumber, maka peneliti dapat menganalisis tentang sistem pelaporan hasil yang dapat mendukung tindak lanjut perusahaan/instansi terhadap karyawan yang meliputi:

a. Penyajian Rekapitulasi Hasil *Medical Check Up* yang Diinginkan Klien

Penyajian hasil *medical check up* merupakan akhir dari alur *medical check up* karyawan. Penyajian hasil ini merupakan bagian yang paling penting dalam hal mendukung tindak lanjut perusahaan terhadap karyawan atau pegawainya.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari narasumber 1 dengan pertanyaan “Menurut Anda, bagaimanakah bentuk penyajian rekapitulasi *medical check up* karyawan yang diinginkan perusahaan/instansi dan mampu dipahami oleh bagian yang berkompeten dalam hal pembacaan hasil *medical check up*?”. Berdasarkan pada pertanyaan tersebut, Narasumber 1 berpendapat bahwa rekapitulasi hasil yang diinginkan adalah penyajian rekapitulasi yang perfect, tidak ada sedikitpun kesalahan terutama mengenai nama dan bagian karena kalau itu salah sedikit saja jadinya fatal, hal tersebut dikarenakan tidak sedikit orang yang mempunyai nama sama biasanya dibedakan dengan bagiannya. Tetapi hal tersebut pun terkadang masih terdapat kesamaan nama. Sedangkan mengenai pembacaan hasil untuk mempermudah bagian HSE, sebaiknya rekapitulasi dipisahkan per bagian dan diberi tanda khusus bagi karyawan yang dalam kondisi sedang tidak fit atau bermasalah dengan kesehatan.

Demikian juga Narasumber 2 berpendapat bahwa rekapitulasi hasil yang bagus adalah rekapitulasi yang tidak ada kesalahannya baik dalam pengetikan nama, umur, bagian atau hasil pemeriksaan dan yang lebih terpenting tidak ada kesalahan pengetikan hasil. Karena apabila itu terjadi, akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Menurut Narasumber 2, agar penyajian hasil mudah

dibaca, hendaknya diberikan tanda-tanda khusus bagi karyawan yang tidak sehat dan didukung oleh adanya catatan standar normalnya. Misalnya, ada catatan kecil di tiap halamannya, sehingga akan mempermudah pembacaan.

Sependapat dengan yang disampaikan oleh Narasumber 3 yang berpendapat bahwa rekapitulasi yang biasa diinginkan oleh perusahaan itu, menurut pengalamannya, seharusnya penulisan penyajian hasil jelas. Terdapat tanda-tanda khusus. Misalnya jenis kelamin, umur, maupun bagian. Apalagi hasil pemeriksaan yang tidak normal selain jelas, bagi orang yang berkompeten pun mudah dimengerti.

Lebih lanjut disampaikan Narasumber 4 mengemukakan pendapatnya mengenai rekapitulasi hasil yang diinginkan adalah rekapitulasi hasil yang penyampaiannya jelas, mengenai nama, umur, bagian karyawan. Tetapi dengan tidak melupakan keterangan atau tanda bagi karyawan yang kondisinya tidak normal. Sehingga, pihak yang akan melakukan tindak lanjut jadi mengerti bahwa karyawan A bermasalah dengan kesehatannya. Selain itu juga bisa diketahui berapa persen karyawan yang kondisinya tidak normal. Dengan rekapitulasi tersebut akan menjadikan penyajian hasil menjadi lebih mudah dibaca.

Menurut pendapat Narasumber 5 mengenai rekapitulasi hasil yang mudah dipahami adalah rekapitulasi hasil yang dengan jelas dibedakan antara hasil yang normal dan yang tidak normal sehingga akan dapat diketahui dengan mudah oleh pihak HSE. Selain itu rekapitulasi hasil hendaknya harus teliti, jangan sampai ada yang tidak normal tetapi tertulis normal. Rekapitulasi hasil hendaknya juga menyampaikan nilai rujukan normal. Sehingga apabila ada kesalahan dalam penulisan antara normal dan tidak normal, juga dapat diketahui dengan mudah berpatokan pada catatan nilai rujukan normal tersebut. Tetapi, alangkah lebih baiknya apabila tidak ada kesalahan sama sekali.”

Narasumber yang lain Narasumber 6 berpendapat bahwa mudah atau tidak mudahnya pemahaman hasil rekapitulasi tergantung pada cara penyajiannya. Bagi Narasumber 6, penyajian hasil yang mudah dipahami adalah yang mempunyai nilai rujukan normal, tetapi akan lebih mudah dipahami lagi apabila pihak laboratorium telah membedakan antara karyawan yang normal dan tidak normal.

Didukung oleh Narasumber 7 dengan pendapatnya mengenai rekapitulasi yang baik, benar, dan mudah dipahami. Menurut Narasumber 7, rekapitulasi

yang baik adalah rekapitulasi yang mampu menyajikan hasil tanpa ada kesalahan sedikit pun. Tanpa ada kesalahan nama, umur, bagian karyawan terlebih-lebih pada hasil pemeriksaan karyawan. Kalau bisa, rekapitulasi hasil memisahkan per bagian karyawan dan juga dibedakan antara karyawan yang normal dan tidak normal berdasarkan pada nilai rujukan yang telah ditentukan. Rekapitulasi yang seperti itu akan lebih mudah dipahami oleh bagian yang berkompeten dalam perusahaan selain dokter perusahaan.

Berbeda dengan pendapat-pendapat yang lainnya karena instansi-instansi berikut mempunyai dokter perusahaan. Seperti halnya pendapat dari Narasumber 8, menurut Narasumber 8, rekapitulasi karyawan secara menyeluruh tidak terlalu penting karena biasanya pada instansi Narasumber 8 bekerja, yang lebih terpenting adalah hasil pemeriksaan secara individu yang biasa langsung dikonsultasikan kepada dokter instansi. Demikian juga pendapat dari Narasumber 9 yang mempunyai pendapat bahwa rekapitulasi secara menyeluruh itu yang berhak membaca adalah dokter perusahaan yang telah ditunjuk. Sehingga apapun hasil rekapitulasi yang diberikan, dokter perusahaan lebih mengetahuinya. Sependapat juga oleh Narasumber 8 dan Narasumber 9, Narasumber 10 berpendapat bahwa sebenarnya rekapitulasi hasil pada tempat Narasumber 10 bekerja, tidak terlalu dipakai. Karena, instansi tersebut merupakan instansi negeri sehingga hasil-hasil pemeriksaan tersebut merupakan data pendukung yang biasanya langsung diserahkan kepada dokter yang telah ditunjuk untuk kemudian dikonsultasikan.

b. Penyajian Rekapitulasi Hasil *Medical Check Up* yang mampu Mendukung Tindak Lanjut Perusahaan/Instansi

Penyajian rekapitulasi yang mampu mendukung tindak lanjut sangatlah berguna bagi perusahaan/instansi karena hal tersebut akan mendukung kinerja karyawan sekaligus menjadi filter bagi karyawan. Bagaimanakah rekapitulasi yang mampu mendukung tindak lanjut itu, berikut hasil wawancara terhadap narasumber.

Dengan pertanyaan “Menurut Anda, bagaimanakah bentuk penyajian rekapitulasi *medical check up* karyawan yang mampu mendukung proses tindak lanjut perusahaan/instansi?” Narasumber 1 mengemukakan pendapatnya bahwa rekapitulasi hasil yang disajikan hendaknya akurat (akurat yang dimaksud adalah penulisan hasil pemeriksaan tidak terdapat kesalahan angka), tepat (tepat yang

dimaksud adalah hasil yang disampaikan benar-benar hasil dari pasien artinya tidak ada kesalahan hasil dengan sample pasien yang diperiksa), dan teliti (teliti yang dimaksud adalah tidak terdapat kesalahan, baik dari nama pasien, umur, bagian maupun hasil pemeriksaan), pada penyajian hasil medical check up akan menjadi lebih baik apabila disertakan kesimpulan hasil kesehatan karyawan yang mampu menjelaskan kemampuan kesehatan karyawan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan bagiannya, misalnya apabila karyawan tersebut ditempatkan di bagian sewing berdasarkan hasil kesehatannya mampu atau tidak.

Dengan pertanyaan yang sama, Narasumber 2 berpendapat bahwa hasil rekapitulasi hendaknya yang teliti tidak ada kesalahan antara nama karyawan, bagian, umur ataupun hasil pemeriksaannya, akurat hasil yang disampaikan benar-benar sesuai dengan keadaan karyawan pada saat itu. Narasumber 2 juga menginginkan pada pelaporan terdapat kesimpulan hasil kesehatan karyawan yang bisa dijadikan patokan dalam menggambarkan kondisi kesehatan karyawan pada saat itu dalam kondisi fit atau tidak sehingga diharapkan bisa memberikan solusi yang bermanfaat pada karyawan yang bersangkutan dan perusahaan bisa memposisikan bagian karyawan tersebut sesuai dengan kondisi kesehatannya. Seperti halnya pendapat dari Narasumber 3 yang berpendapat bahwa rekapitulasi yang disajikan hendaknya merupakan hasil yang akurat, tidak terdapat kesalahan, mampu dibaca oleh dokter perusahaan, teliti pada nama karyawan yang melakukan *medical check up*, tidak ada selisih antara karyawan yang mengikuti *medical check up* dengan hasil yang disampaikan, bisa memberikan informasi kondisi kesehatan karyawan per bagian berapa persen karyawan yang tepat pada bagian tersebut dan berapa persen karyawan yang sebenarnya tidak mampu untuk bekerja pada bagian tersebut. Dengan adanya kesimpulan tersebut, diharapkan perusahaan mampu menentukan proses tindak lanjut perusahaan terhadap hasil *medical check up* karyawan.

Seperti halnya pendapat dari Narasumber 4 bahwa rekapitulasi hasil itu harus menyajikan hasil pemeriksaan yang benar-benar tepat dengan kondisi kesehatan karyawan pada saat itu, tidak ada kesalahan pemeriksaan pada hasil yang disajikan. Diharapkan juga pihak laboratorium mampu memberikan kesimpulan hasil kesehatan karyawan yang bisa memberikan informasi tentang menggambarkan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya

sesuai kondisi kesehatan karyawan seperti fit, atau tidak, atau tidak cocok dalam bagian pekerjaan tertentu. Sedangkan pendapat dari Narasumber 5, rekapitulasi yang disajikan selain hasil pemeriksaan karyawan per individu, dikelompokkan per bagian serta adanya kesimpulan hasil kesehatan karyawan dan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai bagian pekerjaannya dengan kondisi kesehatannya.

Menurut Narasumber 6, hasil rekapitulasi yang disajikan hendaklah berisi hasil pemeriksaan kesehatan karyawan yang dikelompokkan per bagian serta kesimpulan kondisi kesehatan karyawan pada saat itu dan mampu menggambarkan kemampuannya karyawan tersebut dalam bekerja pada bagian tersebut.

Lebih lengkap disampaikan oleh Narasumber 7, rekapitulasi hasil *medical check up* yang baik itu adalah yang mampu memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan rekanan, seperti halnya adanya grafik kondisi kesehatan per karyawan dan per bagian. Hasil yang disajikan mampu menyampaikan tindak lanjut apa yang harus dilakukan oleh perusahaan rekanan seperti halnya mampu memberikan informasi tentang kecocokan seorang karyawan bekerja pada bidangnya. Hasil yang disajikan mampu dan dapat dibaca oleh dokter perusahaan, dan terdapat nilai rujukan sehingga karyawan juga mampu mengetahui kondisi kesehatannya apakah dalam keadaan normal atau tidak normal. Penyajian laporan hasil *medical check up* harus mampu memberikan kesimpulan kondisi karyawan pada saat itu dalam kondisi fit, tidak fit, fit tetapi ada kelainan sehingga menyebabkan dia tidak cocok bekerja dalam bagiannya, atau perlu test laboratorium lanjutan untuk mendukung keakuratan hasil *medical check up*. Selain itu, hasil *medical check up* harus menyertakan saran dokter berkaitan dengan hasil *medical check up*.

Berbeda halnya dengan pendapat dari Narasumber 8, rekapitulasi hasil bukan merupakan hal yang penting. Yang penting adalah hasil pemeriksaan yang disajikan secara individu, tidak ada kesalahan hasil pemeriksaan, hasil yang disampaikan mudah dan mampu dipahami sehingga dapat dijadikan bahan untuk konsultasi karyawan kepada dokter yang ditentukan oleh instansi atau dokter lain sesuai dengan pilihan karyawan. Hasil yang disampaikan haruslah hasil yang akurat, tidak terdapat kesalahan antara nama, umur, serta hasil pemeriksaannya. Seperti halnya pendapat Narasumber 9, penyajian hasil yang

telah disajikan oleh Laboratorium Kualita Medica sudah cukup memenuhi apa yang diinginkan oleh instansi tempat Narasumber 9 bekerja untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan karyawan karena hasil yang disampaikan sudah beserta dengan kesimpulan apakah karyawan tersebut dalam keadaan normal atau tidak. Sedangkan pendapat dari Narasumber 10, hasil pemeriksaan yang disampaikan sudah dapat dijadikan bahan konsultasi dengan dokter oleh pegawai yang mengikuti *medical check up*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 10 instansi/perusahaan rekanan Laboratorium Kualita Medica, dapat disimpulkan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Kesimpulan Hasil Penelitian

Perusahaan	Item yang dikehendaki ada dalam pelaporan		
	Kesimpulan & saran	Status kesehatan karyawan	Grafik kesehatan karyawan
A	√	√	
B	√	√	√
C	√	√	
D	√	√	√
E	√	√	
F	√	√	√
G	√	√	√
H	√		
I	√		
J	√		

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa 10 perusahaan menginginkan adanya kesimpulan dan saran, 7 perusahaan menginginkan adanya status kesehatan karyawan dalam pelaporan hasil, 4 perusahaan menginginkan adanya grafik kesehatan karyawan secara menyeluruh, dan 5 perusahaan menginginkan adanya penyajian mapping kondisi kesehatan karyawan per bagian.

Penyajian rekapitulasi hasil yang telah dilakukan oleh Laboratorium Kualita Medica sebagai berikut:

1. Hasil pemeriksaan laboratorium individu tanpa adanya kesimpulan dan saran dari dokter.

2. Rekapitulasi hasil pemeriksaan laboratorium karyawan yang telah mengikuti MCU secara menyeluruh.
3. Kesimpulan kondisi kesehatan dengan keterangan normal atau untuk yang abnormal terdapat keterangan, misalnya untuk rontgen terdapat bercak pada paru atau ada kelainan pada jantung.
4. Saran, untuk saran biasanya hanya mengacu pada hasil rontgen.

Sedangkan isi rekapitulasi hasil yang diinginkan oleh dominan perusahaan/instansi rekanan Laboratorium Kualita Medica dalam hal mendukung tindak lanjut perusahaan terhadap kesehatan karyawan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pemeriksaan laboratorium dengan adanya kesimpulan dan saran dari dokter per seorangan.
2. Hasil rekapitulasi pemeriksaan laboratorium secara menyeluruh dengan membedakan karyawan per bagian dengan kesimpulan normal/abnormal.
3. Kesimpulan status kesehatan karyawan dengan keterangan dalam *fit on job, temporary unfit, fit with restriction, unfit for specific occupation, unfit for job*.
4. Grafik kondisi kesehatan karyawan secara menyeluruh
5. Mapping kesehatan karyawan per bagian

Adapun alir program *Medical Check Up* karyawan adalah dimulai pada data karyawan apakah terdaftar atau tidak. Apabila karyawan merupakan karyawan tambahan yang melakukan *medical check up*, maka harus melakukan pendaftaran. Setelah semua karyawan karyawan terdaftar, dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan. Berdasarkan pemeriksaan tersebut diperoleh hasil normal/abnormal. Setelah diketahui normal/abnormal, maka diperoleh hasil status kesehatan karyawan. Berdasarkan status kesehatan karyawan tersebut, kemudian digunakan untuk membuat grafik kondisi kesehatan karyawan. Setelah diketahui status kondisi kesehatan karyawan, perusahaan akan menentukan apakah karyawan yang telah melakukan *Medical Check Up* memerlukan penanganan tindak lanjut atau tidak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, mengenai hasil *medical check up* yang diinginkan oleh instansi/perusahaan rekanan hasil yang akurat, tepat, dan

teliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hardjoena (2003) yang mengatakan bahwa: hasil pemeriksaan *Medical Check Up* yang terbaik adalah apabila tes tersebut teliti, akurat, sensitif, spesifik, cepat, tidak mahal dan dapat membedakan orang normal dari abnormal¹⁶.

Teliti atau presisi adalah kemampuan untuk mendapatkan nilai yang hampir sama pada pemeriksaan yang berulang-ulang dengan metode yang sama. Namun teliti belum tentu akurat. Tepat atau akurat adalah kemampuan untuk mendapatkan nilai yang sama atau mendekati nilai biologis yang sebenarnya (*true value*), tetapi untuk dapat mencapainya mungkin membutuhkan waktu lama dan biaya yang mahal. Sensitif adalah kemampuan menentukan substansi pada kadar terkecil yang diperiksa. Secara teoritis tes dengan sensitifitas tinggi sangat dipilih namun karena nilai normalnya sangat rendah misalnya enzim dan hormon, atau tinggi misalnya darah samar, dalam klinik lebih dipilih tes yang dapat menentukan nilai abnormal. Spesifik adalah kemampuan mendeteksi substansi pada penyakit yang diperiksa dan tidak dipengaruhi oleh substansi yang lain dalam sampel tersebut. Secara teoritis spesifisitas sebaiknya 100% hingga tidak ada positif palsu (*false positive*). Cepat berarti tidak memerlukan waktu yang lama dan lekas diketahui oleh dokter yang merawat¹⁶.

Berdasarkan pada hasil penelitian, perusahaan atau instansi menginginkan adanya kesimpulan hasil pemeriksaan laboratorium yang mampu menjelaskan kondisi kesehatan karyawan dan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan kondisi kesehatan karyawan. Kesimpulan tersebut dapat berisi keterangan *fit on job*, *temporary unfit*, *fit with restriction*, *unfit for specific occupation*, *unfit for job*. Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi ILO mengenai kriteria status kesehatan kerja berdasarkan data *Medical Check-up*, sebagai berikut :

1. *Fit / fit for the job*

Karyawan / calon karyawan dalam keadaan sehat atau ditemukan gangguan kesehatan ringan, tetapi tidak memerlukan *follow up* / perawatan oleh dokter (misalnya : alergi makanan, penyakit kulit ringan, maag, dll). Calon karyawan masih harus memenuhi persyaratan kerja khusus sesuai dengan penempatannya (misalnya : tinggi badan minimum 165 cm untuk operator, tidak buta warna untuk mekanik, dll). Karyawan memenuhi persyaratan kesehatan untuk kerja.

2. Temporary Unfit

Temporary Unfit yang dimaksud adalah karyawan mengalami gangguan kesehatan yang memerlukan follow up / pengobatan oleh dokter (misalnya hipertensi, diabetes, kolesterol, hepatitis, jantung, dll). Follow up dapat dilakukan oleh dokter perusahaan atau dokter spesialis konsulen, atau rumah sakit rujukan. Dalam kondisi ini karyawan tetap dapat melaksanakan pekerjaannya selama atau setelah masa perawatan (kecuali jika dokter merawat memberikan rekomendasi khusus / istirahat / kerja ringan, yang dibuktikan secara tertulis. Status fit / unfit ditentukan oleh dokter perusahaan, dengan mempertimbangkan seluruh catatan medis karyawan. Temporary UNFIT pada calon karyawan mempunyai gangguan kesehatan yang memerlukan follow up / pengobatan dokter. Dengan demikian, yang bersangkutan dianggap gagal dalam uji kesehatan karena tidak dalam kondisi siap untuk bekerja.

Catatan : *Temporary unfit adalah status kesehatan yang bersifat sementara. Status akhirnya tergantung hasil follow up dokter. Status final dapat "FIT" jika proses pengobatan terlaksana dengan baik, Atau "UNFIT" jika pengobatan gagal / tidak dilakukan. Dalam kondisi khusus (yang ditentukan oleh HRD), pengujian ulang atas status kesehatan calon karyawan dilakukan dengan mengulang "seluruh paket" Medical Check Up.*

3. Fit with restriction

Karyawan / calon karyawan secara umum dalam kondisi sehat tetapi memiliki cacat / keterbatasan fungsional (misalnya : buta warna, buta, kelemahan / cacat anggota badan akibat sakit / cedera / bawaan, dl). Yang bersangkutan tetap layak untuk pekerjaan tertentu dimana cacat / keterbatasannya tidak menghalangi produktivitas dan keselamatan.

4. Unfit

Karyawan / Calon karyawan memiliki masalah kesehatan serius yang memerlukan tindakan medis tertentu. Dengan demikian kondisi kesehatan / calon karyawan tersebut tidak sesuai untuk semua pekerjaan.

5. Uncomplete result

Status kesehatan belum disimpulkan sehingga diperlukan pemeriksaan medis lain untuk menegakkan diagnosa kesehatan.

Setelah dilakukan analisa kriteria status kesehatan karyawan dilanjutkan dengan grafik kondisi kesehatan karyawan. Grafik kondisi kesehatan karyawan

disini, berfungsi untuk mengetahui prosentase jumlah karyawan yang berada dalam kondisi *fit*, *unfit*, *temporary unfit*, *unfit with restriction* atau *uncomplete result*. Dengan adanya grafik kesehatan karyawan berdasarkan hasil pemeriksaan *medical check up*, diharapkan pihak HSE perusahaan mampu menganalisa faktor penyebab penyakit pada karyawan apakah berasal dari lingkungan perusahaan atau berasal dari karyawan itu sendiri. Apabila dalam satu bagian terdapat banyak karyawan dengan penyakit yang sama, dimungkinkan penyakit yang diderita oleh karyawan berasal dari lingkungan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa design penyajian hasil pada Laboratorium Kualita Medica kurang adanya kesimpulan status kesehatan karyawan dan grafik, sehingga dibutuhkan design penyajian laporan hasil yang informative sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
2. Hasil *medical check up* karyawan yang diserahkan harus merupakan hasil yang tepat sesuai dengan hasil dan data pasien, teliti tidak ada kesalahan dalam pengetikan dan akurat sesuai dengan hasil pemeriksaan yang sebenarnya sehingga benar-benar mampu menjelaskan kondisi kesehatan karyawan secara akurat.
3. Penyajian hasil *medical check up* karyawan mampu memberikan gambaran kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan kondisi kesehatan karyawan. Dan mampu memberikan kesimpulan apakah karyawan dalam kondisi *fit on job*, *temporary unfit*, *fit with restriction*, *unfit for specific occupation* atau *unfit for job* untuk mendukung tindak lanjut perusahaan/instansi terhadap karyawan sehingga perusahaan/instansi dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

SARAN

Laboratorium Kualita Medica perlu menyampaikan kesimpulan yang bisa menggambarkan keadaan kesehatan karyawan pada perusahaan yang

melakukan *medical check up* lengkap dengan status kesehatan karyawan dan grafik sehingga mampu membantu pihak HSE perusahaan dalam menentukan tindak lanjutnya terhadap karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprilia, Meta. 2009. *Analisis Pengembangan Sistem Informasi di Unit Medical check up RS Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2008*.
2. Sutikno, M, Sobry. 2004. *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif, dan Retorika*. Jakarta: NTP Press.
3. Jogiyanto, Hartono. 1990. *Analisa dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Press.
4. Hadi, Anwar. 2007. *Pemahaman dan Penerapan ISO/IEC 17025:2005 Persyaratan Umum Kompetensi Laboratorium Pengujian dan Laboratorium Kalibrasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
5. Artati, Diah Kari. 2005. *Analisis Kebutuhan dan Kesiadaan Pasien akan Pelayanan Rawat Inap di Poliklinik 24 Jam PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Cabang Semarang*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
6. Mahwati, Yeni. 2009. *Penembangan Sistem Informasi laboratorium Kesehatan untuk Mendukung Evaluasi Pelayanan Laboratorium*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
7. Sulistiyani, Ambar T. dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan Dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
8. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 364/MENKES/SK/III/2003
9. Pusorowati, Nunuk. 2004. *Konsep Dasar Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit, Clinical Epidemiology and Biostatistics Unit, RS Dr. Sardjito*. Yogyakarta: FK-UGM.
10. Wijono, Djoko. 2000. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan: Teori, Strategi dan Aplikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
11. Umar, Husein. 2003. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
12. WHO. 1999. *Manajemen Pelayanan Kesehatan Primer Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
13. WHO. 2008. *Manajemen Mutu, Modul Pelatihan Keterampilan Manajerial SPMK*.

14. Sabarguna, Boy. 2007. *Sistem Bantu Keputusan untuk Radiologi dan Laboratorium Rumah Sakit*, Penerbit Konsorsium Rumah Sakit Islam Jateng-DIY. Yogyakarta.
15. Hardjoeno. 2003. *Interpretasi Hasil Tes Laboratorium Diagnostik: Bagian Dari Standar Pelayanan Medik*. Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin.
16. Permenkes No 01/1998 BAB II (PAKET PELAYANAN KESEHATAN) psl. 4 ayat a s/d g.
17. Forum Diskusi Farmacia, 2008.
18. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 364/MENKES/SK/III/2003